

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perubahan kebutuhan global, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaruan untuk memastikan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman. Tantangan utama dalam pengembangan kurikulum modern adalah menjaga keseimbangan antara relevansi global dan pengetahuan dasar yang kuat, serta mengakomodasi keberagaman masyarakat (Fitrian 2024). Kurikulum yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan peserta didik, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fatmawati, 2021). Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan karakter peserta didik (Thonthowi, 2024). Sehingga kurikulum dalam pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, meliputi materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan bermakna, di mana peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menjelajah, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan pemahaman, berpikir kritis dan kreatif (Fatmawati, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kemajuan signifikan dalam reformasi pendidikan Indonesia, dengan fokus pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang positif dan interaktif, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih fleksibel terhadap metode pengajaran diharapkan dapat menumbuhkan keterlibatan dan pemahaman siswa yang lebih dalam. Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan karakteristik materi pada pembelajaran.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik dihadapkan pada berbagai bidang studi yang harus dikuasai, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas wawasan peserta didik tentang fenomena alam di sekitarnya. Selain itu, IPA mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan (Nehru, N. & Irianti, E., 2020). Dengan pembelajaran IPA, peserta didik diajak untuk memahami berbagai hal terkait diri mereka sendiri, seperti proses biologis, serta bagaimana interaksi dengan lingkungan sekitar mempengaruhi kehidupan mereka (Dewi, *et al.*, 2021). Namun, meskipun IPA memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan pengetahuan dan Pemahaman siswa, kenyataannya terdapat tantangan dalam proses pembelajaran mata pelajaran ini di sekolah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep IPA, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA yang efektif seharusnya dapat mengasah kemampuan siswa untuk berpikir logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman ilmiah yang mendalam.

Pembelajaran IPA di SMP bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu secara ilmiah, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban terhadap fenomena atau kejadian alam yang didasari oleh

bukti. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA adalah rendahnya pemahaman konsep dikalangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar-dasar IPA, yang dapat menghambat proses belajar mereka, (Artini 2023). Hal ini menjadi perhatian penting karena pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep dasar IPA sangat diperlukan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks di masa depan.

Pemahaman Konsep merujuk pada sejauh mana seseorang dapat mengerti, menjelaskan, dan menghubungkan ide atau topik tertentu. Pemahaman ini melibatkan pengetahuan yang mendalam dan kemampuan untuk menggambarkan atau menginterpretasikan konsep secara jelas. Dalam konteks pendidikan, pemahaman konsep berarti memahami arti, prinsip, dan hubungan antar konsep dalam suatu subjek. bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran sains adalah kemampuan untuk mengorganisir dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman serta pengetahuan sebelumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat menggunakan konsep-konsep tersebut dalam pemecahan masalah atau eksperimen yang lebih kompleks (Isnaeni 2022). Dalam konteks pembelajaran IPA, pemahaman konsep mencakup kemampuan peserta didik untuk menjelaskan, menerapkan, dan menghubungkan berbagai konsep ilmiah. pembelajaran IPA harus dilakukan secara interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Wahyuni 2022). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik.

Kemampuan Pemahaman Konsep adalah kemampuan individu untuk tidak hanya mengenali dan menghafal informasi, tetapi juga menggunakannya dalam situasi baru. Ini melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah, memberikan penjelasan yang logis, serta mentransfer pengetahuan ke konteks lain. Kemampuan ini sangat penting karena mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah ilmiah secara kritis dan logis. Namun kenyataannya dilapangan dalam proses pembelajaran pemahaman konsep hanya mendorong peserta didik untuk menghafal konsep dari suatu

materi dan kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep tersebut, Hal ini seringkali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran konvensional, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka cenderung menjadi pasif dalam menerima informasi.

Rendahnya pemahaman konsep di kalangan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, peserta didik sering kali hanya mengandalkan metode hafalan dalam belajar, tanpa memahami konteks dan penerapan konsep yang diajarkan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa memahami dan menerapkannya dalam situasi nyata (Sugianto 2023). Kedua, kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran juga turut mempengaruhi rendahnya pemahaman konsep. Pembelajaran yang bersifat pasif, di mana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan tanpa terlibat dalam diskusi atau eksperimen, dapat mengurangi pemahaman mereka terhadap materi (Mustamiroh, 2023). Ketiga, penggunaan metode pengajaran yang tidak efektif juga merupakan faktor penyebab. Metode yang tidak memperhatikan gaya belajar peserta didik dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami konsep. "Pembelajaran yang berfokus pada teori semata tanpa aplikasi praktis sering kali membuat siswa kehilangan minat dan motivasi belajar, karena mereka tidak dapat melihat hubungan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka Maharani *et al.*, (2025)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 6 Lahewa pada kelas VII, dalam proses pembelajaran IPA guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah. Guru lebih berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi konsep atau pemecahan masalah, sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, kemampuan pemahaman konsep peserta didik juga terlihat kurang optimal. Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di kelas VII, diketahui bahwa banyak peserta didik kurang mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari ketika diberikan

pertanyaan. Guru juga menyampaikan bahwa dalam evaluasi pembelajaran, sebagian soal yang diberikan sebenarnya telah memuat indikator pemahaman konsep, seperti menjelaskan dan mencontohkan. Namun, banyak siswa yang belum dapat menjawab dengan tepat sesuai indikator tersebut.

Keterbatasan media dan fasilitas yang kurang memadai juga menjadi kendala, karena siswa kesulitan memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak. Kondisi ini membuat mereka mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep IPA secara menyeluruh. Akibatnya, interaksi antara guru dan peserta didik selama pembelajaran pun cenderung terbatas. Guru lebih sering memberikan penjelasan panjang, sementara peserta didik hanya menjawab pertanyaan dengan respons singkat, bahkan ada yang tidak dapat menjawab sama sekali. Situasi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran belum mendorong keterlibatan aktif siswa sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai bukti empiris yang mendukung temuan hasil observasi dan wawancara, berikut disajikan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang mencerminkan capaian akademik peserta didik di lapangan.

Tabel 1.2 Rata-Rata Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Lahewa

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	KKM	Kategori
VII-A	28	62	75	Rendah
VII-B	27	58	75	Rendah

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa di kelas VII-A adalah 62, sedangkan di kelas VII-B adalah 58. Keduanya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75) yang berlaku di sekolah. Data ini menguatkan fenomena yang terjadi, bahwa rendahnya hasil belajar berkaitan dengan penerapan model pembelajaran yang masih konvensional, rendahnya keterlibatan siswa, serta lemahnya kemampuan mereka dalam memahami konsep secara abstrak.

Selain data hasil belajar, studi pendahuluan juga dilengkapi dengan tes kemampuan pemahaman konsep. Kenyataan yang ditemui di lapangan

menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tingkat kemampuan pemahaman konsepnya tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut..

Tabel 1.1 Rata-Rata Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Kelas	Nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa	Kategori
VII – A	39	Rendah
VII – B	35	Rendah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa siswa kelas VII-A memperoleh rata-rata nilai sebesar 39, sedangkan siswa kelas VII-B memperoleh rata-rata nilai sebesar 35. Kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa di kedua kelas masih belum optimal. Temuan ini semakin memperjelas adanya gap antara kondisi ideal pembelajaran IPA yang diharapkan dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa agar pemahaman konsep dapat lebih ditingkatkan..

Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran yang kurang interaktif, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Model ini menekankan pada pemberian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran.

Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa dihadapkan pada situasi masalah yang dirancang untuk merangsang pemahaman konsep serta kemampuan pemecahan masalah. Melalui proses pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk mengidentifikasi, mengaitkan, dan menerapkan konsep-konsep yang relevan guna menemukan solusi yang tepat. PBL bertujuan untuk mendorong penguasaan pengetahuan baru yang lebih mendalam dengan cara melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peneliti yang aktif mengeksplorasi

dan mengonstruksi pemahaman konsep berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami (Andria *et al.*, 2024; Nurwulan *et al.*, 2022)

PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Bili *et al.*, 2022). Keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang masalah yang relevan dengan kurikulum serta mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Menurut Junaid *et al.* (2021), pemahaman konsep yang kokoh dalam mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui model PBL, yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Hubungan antara model PBL dan kemampuan pemahaman konsep terletak pada cara PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Melalui pemberian masalah kontekstual, siswa terdorong untuk menafsirkan informasi, menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari, memberikan contoh penerapan, serta menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini secara langsung melatih indikator-indikator pemahaman konsep seperti menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Dengan demikian, semakin efektif pelaksanaan PBL dalam pembelajaran, semakin besar peluang terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Penelitian oleh Murdaningrum *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat pemahaman konsep IPA. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurcahyati *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah secara kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.

Penerapan model pembelajaran PBL yang murni dan integratif dalam pembelajaran IPA membuka kemungkinan signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA. Kemungkinan positif ini ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang menuntut peserta didik mengembangkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang relevan. Penelitian Lidyawati (2021) menunjukkan bahwa metode berbasis masalah

dapat mengembangkan kemampuan analitis dan sintesis siswa terkait konsep IPA. Kurniawan et al. (2023) juga menemukan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep, terutama jika dipadukan dengan media pembelajaran menarik. Selain itu, Amelia (2019) mengungkapkan bahwa integrasi PBL dengan metode lain dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman konsep IPA.

Dengan demikian, pendekatan PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ilmiah dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA di SMP Negeri 6 Lahewa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, adapun identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar masih menggunakan model konvensional.
2. Peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman siswa mengaitkan konsep-konsep IPA secara abstrak
4. Nilai Rata-rata hasil belajar siswa kelas VII masih dalam kategori rendah
5. Nilai Rata-rata tes kemampuan Pemahaman konsep siswa kelas VII masih dalam kategori rendah
6. Peserta didik kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru.
7. Keterbatasan media/fasilitas di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah peneliti telah membatasi masalah untuk memfokuskan penelitian, sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional
2. Kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih dalam kategori rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemahaman konsep peserta didik di SMP Negeri 6 Lahewa?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Membuktikan apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA di SMP Negeri 6 Lahewa.
2. Untuk membuktikan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat dalam penelitian terbagi 2 yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya teori-teori pembelajaran yang ada, khususnya yang berkaitan dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL).
 - b. Berpotensi mengembangkan teori tentang pemahaman konsep dalam IPA, dengan mengidentifikasi bagaimana model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah yang sering dianggap sulit
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk memotivasi tenaga pendidik agar lebih menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - b. Bagi Guru, penelitian dapat menambah wawasan guru mata pelajaran

IPA terutama dilokasi penelitian serta bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran secara profesional.

- c. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam hal kegiatan belajar mengajar di sekolah
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.